

Wanita Karir dan Implikasi Sosial Kemasyarakatan dalam Tatahan Dunia Modern

Mulyadi Bin Jailani¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia

Email Korespondensi: mulyadibinjailani@stisummulayman.co.id

Abstrak

Dalam kultur Islam yang lurus (*al salâm*), Islam tidak mengenal pengekan, intimidasi, maupun sikap-sikap diskriminatif terhadap wanita. Islam menyamakan sepenuhnya kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Di sisi Tuhan semua sama, kecuali taqwanya. Hanya saja, dalam rangka optimalisasi peran dan kedudukan manusia sebagai *khalîfatun fil ardhi*, Islam memiliki konsep tersendiri di dalam menyikapi pluralitas bani Adam. Karena dengan cara semacam itulah semisal pembagian warisan, hak thalaq dalam rumah tangga, dan ihwal persaksian terpaksa Islam menempuh jalan unik demikian, yang terkadang manusia itu sendiri belum memahami bagaimana Islam memberikan solusi terbaik dalam menghindari dekadensi moral, resesi budaya, maupun degradasi misi ke- *khalifah*-an yang bukan saja untuk ummatnya, tetapi *rahmatan lil 'âlamîn*. Bahkan, hanya Islam yang mampu mengapresiasi peran dan kedudukan wanita secara proporsional, dibandingkan dengan agama-agama lain di dunia ini. Baik *old* maupun *new testament* (Perjanjian Lama dan Baru/*The Gospel* atau keduanya dikenal dengan *Bible*). Islam dengan ideologinya yang jelas dan *syâmil*, secara tegas mendeskripsikan wanita dengan penuh penghormatan, sanjungan dan pujian. Islam sangat menghargai kaum wanita. Mereka di samakan dengan kaum pria. Sebagaimana kita ketahui bersama, Sebagian besar ayat Alquran yang menyajikan ketaqwaan dan harapan, hukuman maupun ganjaran, kaum pria maupun wanita berada dalam posisi yang “duduk sama rendah, berdiri sama tinggi”.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender dalam Islam, Peran dan Status Perempuan, Keadilan dan Keseimbangan Islam.

Abstract

In the upright Islamic culture (*al-salâm*), Islam does not recognize restraint, intimidation, or discriminatory attitudes toward women. Islam fully equates men and women. In the sight of God, all are equal, except for piety. However, in order to optimize the role and position of humans as *khalîfatun fil ardhi*, Islam has its own concept in addressing the plurality of the children of Adam. Because of such methods, such as the distribution of inheritance, the right of divorce in the household, and matters of witness, Islam is forced to take such a unique path, which sometimes humans themselves do not understand how Islam provides the best solution to avoid moral decadence, cultural recession, and the degradation of the mission of the caliphate, which is not only for its people, but *rahmatan lil 'alamin*. In fact, only Islam is able to appreciate the role and position of women proportionally, compared to other religions in this world, both the Old and New Testaments (*the Gospels* or both known as *the Bible*). Islam, with its clear and syllabary, explicitly describes women with respect, praise, and admiration. Islam highly values women, treating them equally with men. As we all know, most verses in the Quran that address piety and hope, punishment and reward, place men and women in a position of "equal standing and equal standing."

Keywords: Gender Equality in Islam, Women's Role and Status, Islamic Justice and Balance.

PENDAHULUAN

Kalau kita melihat fenomena yang mengemuka di jaman kosmopolit sekarang ini, sangat banyak kaum feminis yang terimbas dengan jargon-jargon barat yang selalu menggembarkan statement "Emansipasi Wanita". Seiring dengan propaganda barat tersebut di dalam mereduksi pemahaman kaum muslim akan moralitas dan keyakinan agamanya, terkadang mereka mendiskreditkan Islam melalui isu wanita karir dengan asumsi dan interpretasi yang distortif terhadap doktrin Islam itu sendiri.

Dalam merespon emphasis kontemporer semacam ini, Islam hadir memberikan konsep dan bantahan tersendiri. Nah, bagaimanakah persepsi Islam sesungguhnya dalam menyikapi makhluk yang super istimewa ini? Apakah agama yang satu ini telah memiliki "ramuan" yang diracik sedemikian rupa untuk selalu aktual, fleksibel, serta akomodatif dengan kebutuhan jaman dan masyarakat global?

Dalam kultur Islam yang lurus (al salâm), Islam tidak mengenal pengekanan, intimidasi, maupun sikap-sikap diskriminatif terhadap wanita. Islam menyamakan sepenuhnya kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Di sisi Tuhan semua sama, kecuali taqwanya (Q: Al Hujurat:13). Klaim bahwa Islam tidak memperhatikan nasib kaum hawa, hanya merupakan propaganda sentimentil barat dalam mendiskreditkan Islam.) Hanya saja, dalam rangka optimalisasi peran dan kedudukan manusia sebagai khalîfatun fil ardhi, Islam memiliki konsep tersendiri di dalam menyikapi pluralitas bani Adam. Karena dengan cara semacam itulah semisal pembagian warisan, hak thalaq dalam rumah tangga, dan ihwal persaksian terpaksa Islam menempuh jalan unik demikian, yang terkadang manusia itu sendiri belum memahami bagaimana Islam memberikan solusi terbaik dalam menghindari dekadensi moral, resesi budaya, maupun degradasi misi ke-khalifah-an yang bukan saja untuk ummatnya, tetapi rahmatan lil 'âlamîn.

Bahkan, hanya Islam yang mampu mengapresiasi peran dan kedudukan wanita secara proporsional, dibandingkan dengan agama-agama lain di dunia ini. Baik old maupun New Testament (Perjanjian Lama dan Baru/The Gospel atau keduanya dikenal dengan Bible), maupun peradaban Tionghoa, Yunani, Mesir serta peradaban-peradaban besar dunia lainnya, tidak memberikan apresiasi maupun persamaan hak sewajarnya sebagaimana apa yang telah diberikan oleh Islam.

Sampai-sampai, saking menghormati dan memuliakan peranan dan kedudukan kaum feminis ini, ada sebuah adagium yang hampir-hampir dikenal layaknya sebuah hadits karena kemashurannya di kalangan baik cendekia maupun awam, "wanita adalah fondasi negara, jika ia baik maka baiklah negara, namun apabila ia rusak, maka rusak pulalah negara.

"النساء عماد البلاد فإذا صلحت صلحت البلاد وإذا فسدت فسدت البلاد"

Sebagaimana dikenal juga sebuah hadits Nabi Saw: "surga berada di bawah telapak kaki ibu".

Quo Vadis Emansipasi Wanita

Diskursus emansipasi wanita atau lebih spesifiknya wanita karir pertama kali mencuat di eropa (daratan Scandinavia seperti Inggris, Perancis, dan Jerman) –baca: barat– sebagai reaksi dari tekanan dan sikap diskriminatif pihak Dewan Gereja Kristiani (majlis el kanîsah) kepada masyarakat eropa, khususnya kaum wanitanya menjelang masa-masa renaissance. Mereka merasa tertekan, tertindas dan tidak mempunyai kebebasan sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki dalam beraktifitas dan berkreasi, sehingga agama di sana sering mendapat kritikan pedas. Agama hanya sebagai kebutuhan sekunder dan tidak jarang menjadi bahan cemoohan belaka.

Gerakan feminisme di Barat, boleh muncul lantaran kaum wanita tidak diberi hak untuk bersuara dan mengeluarkan pendapat. Gerakan feminisme boleh meletup lantaran mereka telah menjadi bagian dari komoditi kapitalisme, tapi tidak demikian halnya dengan wanita muslimah, karena Islam sejak 15 abad yang lalu telah membebaskan wanita untuk mencurahkan segala daya fisik, karya dan kreatifitasnya.

Padahal kalau kita merujuk kembali sejarah kebangkitan barat dalam kemajuan peradabannya, mereka menjadi maju dan berperadaban sebagai hasil dari interaksi dan kedatangan peradaban Islam kepada mereka. Mereka sangat berhutang budi kepada Islam. Bagaimana tidak, Islam telah hadir di eropa selama tujuh abad lebih menghiasi daratan eropa spanyol dan eropa timur ketika sebelumnya, mereka dirundung dengan fase "jaman kegelapan".

Adapun di Indonesia, tapak tilas wanita karir bermula dari hikayat Raden Ajeng Kartini pada dekade abad 18-an. Adapun domain wanita karir itu sendiri,

baru saja muncul ketika semakin digalakkannya tentang emansipasi wanita pada dekade tahun 70-an.

Eksistensi Wanita Karir

“Wanita”, ya! wanita memang selalu menarik untuk selalu dikaji dan dibicarakan. Menyuguhkan topik tentang wanita, memang bukan hidangan baru yang selalu sedap untuk di santap. Berbagai problematika mengenai wanita telah banyak di angkat, baik lewat seminar, diskusi, majalah, buku maupun surat kabar, bahkan tak jarang, obrolan- obrolan santai di warung kopi dan pinggir jalan pun ikut mewarnai topik yang satu ini. Ya! Wanita memang unik dan teramat istimewa.

Namun di balik itu semua, bagaimanakah sesungguhnya posisi kaum yang satu ini dalam perspektif Islam, especially eksistensi wanita karir dalam definisi kamus agama kita sebenarnya.

Islam dengan ideologinya yang jelas dan syâmil, secara tegas mendeskripsikan wanita dengan penuh penghormatan, sanjungan dan pujian. Islam sangat menghargai kaum wanita. Mereka di samakan dengan kaum pria. Sebagaimana kita ketahui bersama, Sebagian besar ayat Alquran yang menyajikan ketaqwaan dan harapan, hukuman maupun ganjaran, kaum pria maupun wanita berada dalam posisi yang “duduk sama rendah, berdiri sama tinggi”. Islam juga tidak membedakan antara hak dan kewajiban bagi kaum wanita kepada hak dan kewajiban seorang pria.(Q.S. 16:97) akan tetapi masing-masing kaum, baik pria ataupun wanita harus menyadari akan kodratnya dan tidak melampaui batas. Firman Allah Swt:

ولا تتمنوا ما فضل الله به بعضكم على بعض للرجال نصيب مما اكتسبوا وللنساء نصيب مما إكتسبن (النساء) 32

إل لرجال قوامون على النساء (النساء) 34

Dari kedua ayat diatas, kita bisa melihat bahwa para perempuan mempunyai hak dan kewajiban begitu juga dengan laki-laki. Allah Swt melebihkan laki-laki daripada wanita karena keutamaannya, yang dimaksud keutamaan disini adalah karena laki-laki lebih mengedepankan akal nya daripada perasaannya, lain halnya dengan wanita yang lebih mengedepankan perasaannya daripada akal nya. Jadi, bukan diskriminasi dalam hal hak dan kewajiban sebagai seorang makhluk.

Adapun perbedaan dalam pembagian warisan, hak thalaq dalam rumah tangga, dan ihwal persaksian adalah untuk optimalisasi peran khalifah di muka bumi ini. Semuanya saling melengkapi, masing-masing memiliki keistimewaan dan kekurangan. Pria sesuai dengan kodrat yang Tuhan berikan tidak akan perfect dalam mengemban tugas di dunia ini tanpa peranan dan kasih sayang seorang wanita. Demikian halnya dengan wanita, eksistensinya sebagai hamba Tuhan –yang dari tangannya dan belaian kasih sayangnyalah lahir generasi-generasi robbani, manusia-manusia jenius dan brilliant, manusia-manusia pijar yang berani mengemban amanat da'wah, walau orang-orang kadang mencemoohnya, namun tidak gentar hanya karena celaan tersebut- tidak akan comfortable tanpa kehadiran seorang pria, semua berjalan pada manzilah dan porsinya. Demikianlah sunnah Tuhan berlaku pada alam cosmos ini.

Kalau kita merujuk kembali sejarah kaum wanita dalam Islam, sejauh mana keterlibatan mereka dalam aktifitas keseharian, maka tidaklah berlebihan klaim tentang Islam membenarkan kaum wanita aktif dalam berbagai bidang rumah tangga maupun di luar rumah. Baik aktifitas itu dilakukan secara mandiri atau pun bersama orang lain, lembaga pemerintah ataupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana sopan dan terhormat, dapat memelihara tuntunan agamanya, dan dapat menghindari dampak- dampak negatif dari pekerjaannya (fitnah), baik terhadap diri maupun lingkungannya. Ajaran Islam pasca Rasulullah Saw. secara general melandaskan ajarannya kepada Alquran, Sunnah dan Ijma, yang semuanya bermuatan sosial, historis dan antropologis, di mana Islam sangat memuliakan laki-laki dan wanita dengan melihatnya sebagai makhluk yang utuh, memiliki martabat yang agung, dan dengan dimensi yang tidak terhingga. Demikian juga Islam sangat menghargai peran aktif wanita dalam bidang sosial, tidak hanya dinilai sekedar keindahan tubuhnya, kemolekan parasnya dan kesupelan pergaulannya, melainkan jauh lebih luas dari itu.

Rasulullah Saw. tidak pernah melarang peran aktif laki-laki dan wanita dalam satu pekerjaan (bercampur), selama masih memegang batasan-batasan yang digariskan oleh Islam, karena keduanya saling melengkapi dan menyempurnakan dalam meraih kesuksesan hidup ini. Beliau bersabda:

انما النساء شقائق للرجال

“Sesungguhnya wanita merupakan partner bagi laki-laki”

Sebagaimana juga Rasulullah Saw. mendukung berbagai perkembangan potensi, kreatifitas dan peran aktif wanita dalam menuntut ilmu pengetahuan, mengerjakan amal shaleh, mencegah kemunkaran, berdakwah dan berjihad di jalan Allah.

Al quran Al Karim memberikan contoh kongkret dibolehkannya khalwat (bercampur) dan interaksi antara pria dan wanita, maupun wanita dengan masyarakat sekitarnya, dengan kisah dua orang puteri Nabi Syua'ib bersama Nabi Musa As.¹⁴ Ketika itu Nabi Musa As diperintahkan untuk meninggalkan Mesir menuju negeri Madyan, tatkala ia sampai di negeri Madyan ia menjumpai sekumpulan orang-orang yang sedang meminumkan air kepada gembalanya. Namun di belakang orang banyak itu Nabi Musa As. menjumpai dua orang wanita yang sedang terhambat tidak dapat meminumkan ternak gembalanya, kemudian Nabi Musa menolong dan memberikan minum ternak dua wanita tersebut. Demikian halnya dengan kisah seorang pemimpin perempuan dari negeri Saba` Yaman, bernama Balqis.

Juga, bagaimana sejarah Islam merekam, berapa banyak para wanita dimasa Rasulullah Saw yang ikut serta dalam peperangan. Turut serta dan urun rembuk dalam meringankan beban jamaah kaum muslimin dalam pertempuran melalui upaya medis dan pengobatan, bahkan ikut serta dan terjun langsung bertempur di medan laga peperangan. Kisah seorang wanita Anshar bernama Nusaibah menjadi bukti nyata bagaimana dia berdiri di samping Rasulullah untuk melindungi beliau ketika terdesak dan terkungkung dalam bulan-bulanan musuh di perang Uhud. Dengan kelihaian dan ketangkasan pedang Nusaibalah Rasulullah terselamatkan dari tebasan pedang kaum kafir Quraish, sebelum akhirnya para sahabat Nabi yang lain ikut membantu ketika diketahui Rasulullah masih hidup. Baginda Saw. bersabda tentang keberanian dan kelihaian Nusaibah -radhiallahu 'anha- ini: "Pada hari itu, aku melihat Nusaibah bertempur dengan beraninya untuk melindungi aku".

Jika kita komparasikan dan sejajarkan dengan realitas jaman ini tentang wanita karir, lalu berupaya untuk mencari titik temu dengan ajaran Islam. Maka kita akan menemukan, bahwa bagi wanita karir -khususnya yang telah berumah tangga-, banyak menimbulkan permasalahan, dan tidak sedikit perceraian yang diakibatkan oleh kaum ibu yang bekerja. Karena ia sudah tidak mempunyai waktu lagi untuk mengurus rumah tangganya. Ibu yang berkarir juga sering -meskipun tidak semua, namun rata-rata- tidak memperhatikan perkembangan anaknya, yang sepatutnya anak itu memerlukan belaian kasih sayang dan

perhatian dari seorang ibu. Secara umum, anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian biasanya anak itu akan cepat frustrasi dan akan terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Mereka menganggap pekerjaan sebagai ibu rumah tangga tidak produktif, karena tidak menghasilkan uang. Mereka merasa terkekang dan terbelakang jika harus diam didalam rumah. Dan ibu karir biasanya lebih mementingkan urusan pekerjaannya daripada mengurus rumah tangganya yang sudah mereka bangun. Dan mereka lalai terhadap tanggung jawab sebagai seorang ibu. Urusan rumah tangga, mereka serahkan kepada pembantu, yang sebenarnya pembantu itu hanya membantu bukan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap urusan rumah tangganya itu. Hal ini tidak sesuai dengan perintah Allah yang mengatakan: "bahwa wanita yang shalehah adalah wanita yang taat kepada Allah dan suaminya".

Berdasarkan test kepribadian yang dilakukan terhadap beberapa laki-laki dan perempuan, ditemukan adanya perbedaan-perbedaan yang jelas dari segi fisik maupun mental. Laki-laki biasanya lebih tertarik dengan pekerjaan yang menuntut energi fisik, sedangkan kaum wanita lebih menyukai pekerjaan yang sifatnya mengurus, seperti mengurus rumah tangga, serta pekerjaan ringan yang bersifat estetik (menghasilkan sesuatu yang indah). Secara subyektif laki-laki berbeda dengan wanita. Tabiat laki-laki lebih cenderung untuk menonjolkan diri dan agresif, menonjolkan kekerasan, keberanian, dan memiliki perilaku yang lebih kasar. Berbeda dengan wanita, biasanya wanita lebih bersifat emosional, lebih pemalu, lebih perasa (sensitif), juga memiliki fisik yang lemah. Karena sebagai hamba Allah, laki-laki dan perempuan diciptakan dengan kodrat yang berbeda.

وليس الذكركالأنثي (العمران) 36:

Keuntungan dan kerugian wanita berkarir

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa manusia selalu memandang sisi keuntungan, kemewahan atau glamour belaka, dan sebaliknya memicingkan sebelah mata terhadap kerugian-kerugian yang akan diderita, yang terkadang – pada hakikatnya– malah memiliki efek bahaya yang lebih besar.

1. Segi keuntungan wanita karir

Khususnya mereka yang berkeluarga, akan dapat menambah penghasilan keluarga yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup (dari segi

materi). Sepintas selalu, memang wanita karir seakan meringankan beban keluarga, namun di balik itu semua jika tidak berlandaskan dengan tuntunan agama akan menghancurkan kelanggengan rumah tangga dan masa depan generasi. Jadi, wanita karir adalah boleh dalam pespektif Islam, asalkan tidak bertentangan dengan norma, etika dan ajaran Islam itu sendiri.

2. segi kerugian wanita karir.

Di samping keuntungan materi, banyak kerugian dalam bidang spritual. kerugian atau akibat tersebut bukan hanya dirasakan oleh rumah tangga wanita karir tersebut, tapi juga dialami oleh masyarakat lainnya.

a. Akibat yang terjadi didalam rumah tangga.

Ibu yang berkarir biasanya akan selalu meninggalkan rumahnya dan menyerahkan tanggung jawab didalam mengurus rumah tangga dan keturunan kepada pembantu. Secara otomatis pergaulan ibu dan anak menjadi sangat terbatas, yang sebenarnya tugas seorang ibu adalah mendidik anak dan generasi umat kejalan yang benar, sesuai dengan fungsinya sebagai seorang wanita, pengasuh dan pembentuk generasi rabbani.

(قال رسول الله --صلى الله عليه وسلم-- " :أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم فإن أولادكم هدية الله إليكم) "الحديث

Artinya: "hormatilah (hak asasi) anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan baik. Sesungguhnya anak-anak kamu itu anugrah dari Allah untuk kamu". (al-Hadits).

Pembantu yang -apalagi notabennya- tidak berpendidikan, tidak dapat mengasuh anak majikannya dengan baik, apalagi maksimal. Sehingga anak itu akan berkembang dengan jiwanya sendiri tanpa pengarahan dari orang tua, yang tidak mustahil akan timbul sifat negatif dalam diri anak tersebut. Mungkin dia akan merasa super, paling berkuasa dan mungkin selalu mau menang sendiri.

Maka tidak mengherankan, jika kita lihat diindonesia khususnya didalam media massa atau televisi -maupun audio visual lainnya semisal CD, video, internet- selalu terdapat berita hangat tentang kenakalan remaja yang melewati batas. seperti, pencurian, pemerkosaan dan tindak kriminal lainnya yang dilakukan oleh anak di bawah umur. Hal ini terjadi karna kurangnya pengawasan dan didikan orang tua terhadap perkembangan anak.

- b. wanita karir yang bekerja seperti suaminya akan pulang kerumah dalam keadaan lelah, sedangkan sang suami mengharapkan haknya. Suami menuntut perhatian istrinya, sedangkan istrinya dalam keadaan lelah dan ingin istirahat.

Suami yang mempunyai banyak masalah dalam pekerjaannya(kantor), ingin pulang kerumah dengan sambutan hangat dan mesra dari sang istri. akan tetapi, hal ini tidak akan mungkin pernah ditemui jika sang istri, ikut bekerja diluar rumah sebagaimana sang suami.

Kalau kita melihat reaksi dari gejala diatas, yang mungkin dianggap sepele, tapi akan berakibat fatal jika kedua belah pihak, suami dan istri, tidak dapat mengendalikan emosinya. dan tidak mustahil, perkawinan yang sudah mereka bina selama bertahun-tahun akan hancur hanya dalam sekejap, padahal perceraian itu sangat dibenci dalam Islam meskipun sesuatu yang halal.

عن ابن عمر قال: قال رسول الله --صلى الله عليه وسلم--: أبغض الحلال عند الله هو الطلاق

Artinya: Ibnu umar berkata: telah bersabda Rosulullah Saw : "barang yang halal yang amat dibenci oleh Alloh adalah thalaq". (Riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah).

- c. Akibat yang terjadi diluar rumah tangga

Dewasa ini, terdengar berita banyaknya pengangguran, yang kebanyakan kaum laki-laki. Mereka tidak mendapat pekerjaan, karena banyak lowongan pekerjaan yang sudah diisi oleh kaum wanita dan banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) setelah terjadinya krisis moneter yang berkepanjangan.

Apabila kita lihat secara mendalam, sebenarnya sudah terdapat pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan kodratnya. Kaum laki-laki berurusan dengan usaha mencari nafkah, sedangkan wanita bertugas mendidik putra-putrinya agar berperilaku yang benar sesuai dengan tuntutan agama.

Hakekat peranan wanita

Peranan wanita di tengah-tengah masyarakat tidak kalah pentingnya dengan kedudukan lawan jenisnya, kaum pria. Makhluk yang secara kodrat, baik fisik maupun psikisnya tidak setara dengan kaum pria, namun disisi lain wanita diberikan oleh Allah Swt. kekuatan mental yang mencakup harkat dan

martabat. Dengan demikian kedudukan mereka dalam masyarakat mengandung makna yang luas sebagai pewujud ketentraman, penyelesaian yang kusut, penyejuk dan penjernih yang keruh, dan sebagai cikal bakal regenerasi muslim.

Secara garis besar ada dua peran, dalam kaitannya dengan sosialisasi muslimah ditengah masyarakat:

1. Peran bagi dirinya sendiri. Yang dimaksudkan adalah, kaum muslimah hendaknya memperindah dirinya dengan akidah yang bersih, ibadah yang benar dan akhlak yang mulia, agar bisa menjadi teladan bagi masyarakat pada umumnya. Sehingga setiap muslimah tidak menjadi sasaran pelecehan, dan tidak menjadi sumber fitnah ditengah masyarakat.
2. Peran bagi masyarakatnya setelah peran bagi dirinya terpenuhi. Muslimah hendaknya berangkat menunaikan kewajiban ditengah komunitas kaumnya, untuk mengajak mereka kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Dalam hal ini, hendaklah muslimah mengoptimalkan partisipasinya dalam bidang-bidang yang sesuai dengan fitrahnya. Tidak tergiur untuk berebut posisi dengan laki-laki dalam urusan masyarakat.

Banyak sekali bidang yang bisa digeluti dan sesuai dengan fitrah kaum wanita muslimah. Hal ini sangat perlu untuk diperhatikan, agar kerja yang dilakukan muslimah tidak keluar dari koridor yang telah ditetapkan oleh syari'at. Apalah nikmatnya bekerja keras, hasil melimpah, namun menyalahi syar'i.

Dalam bersosialisasi ditengah masyarakat, ada beberapa rambu yang mesti diperhatikan kaum muslimah, di antaranya:

1. Pakaian

Hendaknya kaum muslimah mengenakan busana muslimah yang sesuai dengan tuntutan syar'i, agar terbebas dari fitnah dan mendapat perlindungan dan kasih sayang- Nya Ta'ala. Alqur'an mengajarkan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبٍ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ الْأَحْزَابُ

59

Artinya: "Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan istri-istri orang mu'min, hendaklah mereka mengulurkan

jilbabnya keseluruhan tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih dikenal, karena itu mereka tidak diganggu". (Al- ahzab: 59).

Kalau kita lihat, masih banyak kita temukan kaum muslimah diganggu, dilecehkan bahkan ada yang sampai diperkosa dan dibunuh, itu semua lantaran mereka tak berbusana seperti tuntutan Qur'an.

2. Penampilan

Hendaknya muslimah berpenampilan secara wajar, tidak berlebih-lebihan dalam bergaul, namun juga tidak kaku. Kalau memang kondisi wanita tersebut mengharuskannya keluar rumah, penampilan hendaknya dijaga agar tetap terhormat dan mampu menjadi suri tauladan bagi wanita pada umumnya. Al-qur'an mengajarkan:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

Artinya: "Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu".(Al-ahzab:33).

Wa qarna fi buyûtikunna, dalam ayat tersebut adalah istri-istri nabi agar tetap dirumah, dan keluar rumah apabila bila ada keperluan yang dibenarkan syara'. Perintah ini juga meliputi segenap mu'minat.²⁶

3. Pembicaraan.

Hendaknya kaum wanita berbicara seperlunya, sebagaimana sabda rosul Saw.:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْمُتْ

Artinya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia bicara yang baik atau –kalau tidak– lebih baik diam. (al-Hadits).

Dari hadis diatas, hendaklah wanita jangan berbicara dengan gaya dan kalimat yang mengundang syahwat lawan jenis. Al-qur'an mengajarkan:

فَلَا تَحْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: "Maka, janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. (Al-ahzab 32).

Yang dimaksud dengan "tunduk" dalam ayat diatas, berbicara dengan sikap yang dapat menimbulkan keberanian orang untuk bertindak yang tidak baik terhadap mereka. Dan kata "ada penyakit dalam hatinya" orang yang mempunyai niat jahat atau serong dengan wanita.²⁷ Seperti mendayu-dayu, menggoda, sehingga kaum lelaki lebih berani berbuat kurang ajar kepada kaum muslimah.

4. Keteladan.

Ada banyak aspek yang bisa menjadi unsur keteladanan selain permasalahan akhlak. Prestasi akademis muslimah hendaknya pantas dijadikan teladan, demikian halnya yang berkaitan dengan kerumah tanggaan hendaknya dikuasai dengan baik sehingga menjadi suatu aspek keteladanan disisi yang lain.

Dalam bersosialisasi ditengah-tengah masyarakat, biasanya ada beberapa kendala yang dihadapi muslimah. Ada yang bersifat intern, seperti yang berupa rasa minder, takut bersalah yang berlebihan, rasa ketidakmampuan diri serta lemahnya kreatifitas untuk berbuat secara hikmah. Ada juga yang bersifat ektern, yang berupa kondisi masyarakat yang kompleks dan banyak mengandung unsur kejahiliahan. Belum lagi tatapan masyarakat terhadap "fundamentalisme" islam yang dipahami secara salah, sehingga membuat sekat dengan kaum muslimah yang berhijab rapi.

Untuk itu, perlu kiranya penyiapan diri secara lebih rapi, dan penyikapan secara bijak dalam bergaul ditengah masyarakat. Bagi yang senantiasa mengkaji ulang syari'at Islam dalam membina hubungan bertetangga dan mengambil keteladanan dari generasi Rasulullah Saw. menjadi bekal untuk melangkah ketengah masyarakat. Selain itu juga berusaha untuk mengenal masyarakat dalam berbagai kondisi dan permasalahannya, agar menjadikan muslimah lebih siap menghadapi masyarakat yang plural dan bisa selalu terjaga dan mampu berbuat secara arif dan bikajsana (hikmah), yakni yang sesuai dengan syar'i sekaligus diterima ditengah masyarakat.

5. Ikhtilâth.

Tidak diragukan lagi, bahwa masalah ini akan menyeret pengotoran fitrah manusia dan merusak konstruksi akhlak masyarakat muslim. Dari aspek percampuran yang cukup penting adalah percampuran dalam belajar (akademis) atau dalam sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Hal ini mempunyai efek yang bisa berbahaya jika salah penanganan, dan dapat menjurus kepada maksiat kepada Allah. Misalkan saja dalam masalah

bertabarruj yang berlebihan, sehingga mereka keluar dari adab sopan santun maupun norma gadhdh ul bashar. Namun jika semua norma dan etika agama dapat teraplikasi di ruang belajar, maka tidak mengapa di campur, “palâ haraj”, namun di jaman sekarang ini agak sulit implementasinya. Selagi ikhtilâh yang tidak bermanfaat dapat dihindari, maka hindarilah.

Sayyid qutub ketika berada di Amerika, banyak menyaksikan pemudi-pemudi yang hamil diluar nikah, contoh salah satu disekolah menengah hampir mencapai 48%. ini terjadi ketika beliau hidup ditahun 60-an, apalagi halnya dengan jaman kita sekarang? yang penuh dengan kemaksiatan, dan kecanggihan teknologi yang salah memanfaatkan atau memang negara barat yang sengaja menyediakan sebagai sarana untuk menghancurkan akhlak kaum muslimin pada khususnya.

Realitas semacam ini mudah dibuktikan, jika ketika kita langsung berkunjung kebeberapa keperguruan tinggi yang ada di barat. Oleh sebab itu disebagian negara barat telah ada yang sadar dan mengakui efek ikhtilat, sehingga ada sebagian universitas di barat yang sudah menerapkan sistem belajar dan mengajar terpisah antara laki-laki dan wanita, sementara kita sebagai muslim ada saja yang masih mempertahankan sistem pencampuran yang sudah usang, bahkan sebagian dari kita ada yang menganggap suatu yang modern.

Oleh karna itu, perlu kiranya sebuah terapi khusus dalam menangani permasalahan ini, yang mana kalau kita kembali kepada Al-qur'an, maka kita akan mendapatkan terapi itu yang sudah teruji berabad-abad lamanya:

وقل للمؤمنات يغضضن من أبصارهن ويحفظن فروجهن ولا يبدين زينتهن إلا ما ظهر منها

Artinya: “katakanlah kepada wanita yang beriman, “hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa nampak dari padanya”.

Begitulah luasnya Islam, yang mencakup bukan hanya urusan Allah dengan hambanya saja, melainkan semua urusan yang ada didunia ini. Adapun kiat lain yang memang wanita harus berikhtilat dengan pria, baik pria maupun wanitanya sendiri harus memenuhi konsekwensi yang ada diatas.

Adapun hakekat peranan wanita yang sangat mendasar sekali adalah sebagai pendidik dari anak-anaknya. Didalam rumah tangga, ibulah yang paling berperan dalam memberikan suri tauladan kepada semua anaknya. Ibu merupakan manusia pertama dan pendidik yang utama bagi anak-anaknya,

karena karakteristik anak lebih condong kepada ibunya. Mendidik anak adalah merupakan tugas yang berat, tapi kalau itu dapat dilaksanakan oleh seorang ibu, ia akan diam disurga bersama Rosulullah, sebagaimana sabdanya:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ قَعَدَتْ عَلَى بَيْتِ أَوْلَادِهَا فَهِيَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: Bagi tiap-tiap istri yang diam dirumah untuk melakukan pendidikan terhadap anaknya, maka ganjarannya bersama aku di surga. (al-Hadits).

Bercermin dari istri-istri generasi pertama Islam dan salafusshâleh dalam mendidik putra-putri mereka dan tanggung jawab terhadap suami dan keluarga, adalah suatu cerminan yang harus dicermeni oleh wanita-wanita muslimah. Karena putra-putra merekalah yang membangun dunia ini, dimana posisi dunia sudah tidak mempunyai kestabilan dan keseimbangan. Sebagai seorang muslimah yang tau tanggung jawab, sebagai seorang ratu dalam rumah tangganya dan menjadi ibu bagi anak-anaknya, serta sebagai istri yang shalehah dari sang suaminya, tentu akan lebih menitikberatkan kepada urusan rumah tangganya dibandingkan dengan tugas-tugas yang lainnya. Dia akan mendidik anak sejak kecil, dan dia belai dengan kasih sayang serta cintanya, dia susui anaknya dengan kelelah lembutannya yang dimilikinya, karena dia sadar bahwa air susunya lebih bagus dan jernih untuk bayinya dibandingkan dengan air susu buatan pabrik yang sarat dengan bahan-bahan serta campuran kimia. Akan tetapi yang lebih mendasar daripada itu, akan terjalinnya hubungan bathin antara seorang ibu dan anak, yang mana akan mampu menumbuhkan rasa cinta dan rindu diantara mereka.

Sejak anaknya mulai tumbuh dan berkembang, dia kasih vitamin dan gizi untuk kesehatannya, ia juga akan membekali anaknya dengan iman dan taqwa agar jangan sampai terjerumus kejurang kemaksiatan, setelah itu barulah dididik dengan akhlak karimah, supaya ia mampu menginjak dewasa dengan perilaku yang jujur dan bersifat amanah, tidak menjadi pembohong dan pendusta. 30 Itulah yang diajarkan Rosulullah Saw. kepada kita:

عن عبيد بن جراح رضي الله عنه قال قال رسول الله ص من قال لصبي تعلي هاك ثم لم يعطه فهي كذبة رواه أحمد

Artinya: Dari abi hurairah ra. Rosululloh saw bersabda: "barang siapa yang berkata kepada anaknya kemarilah akan saya kasih sesuatu, kemudian dia tidak memberikan kepadanya maka ia berdusta." (H.R. Ahmad).

Ketika keimanan telah menancap dalam jiwa anak diiringi dengan keikhlasan, kejujuran, ketabahan, dan kesabaran, tumbuhlah ia dalam ketenangan dan kejernihan hati serta keluasan cakrawala berfikir yang kelak mampu menopang hidupnya saat ia mengembara menelusuri hidup ini. Karena sifat jujur dan keikhlasan telah ditanamkan sejak kecil, maka dalam pengembaraannya akan tampil dengan sederhana, teguh dalam memegang prinsip, tidak tergoyahkan oleh keraguan dan kepalsuan dari berita-berita fasik yang datang silih berganti, serta segenap rayuan yang menggoda. Jika modal telah dimilikinya, kebesaran Allah telah menjelma dalam dirinya, hatinya telah dicuci dan disirami oleh ibunya dengan untaian kalimat-kalimat syahdu penuh mutiara dan nasehat, yang mengalir dari bibir tipisnya yang suci penuh hikmah tak pernah lepas dari mengingat Allah Swt.

Wanita-wanita inilah yang mampu merubah wajah dunia, kemudian menghiasinya dengan akhlaq-akhlaq mulia melalui anak yang dilahirkannya. Dalam kelembutan tangannya tersimpan segala rahasia dan keagungan. Sesungguhnya Allah Swt. telah menganugerahkan kepada wanita muslimah sifat lemah lembut, kasih sayang, kesabaran dalam mengabdikan kepada-Nya.³¹

Oleh karena itu, wanita-wanita muslimah saat ini dituntut untuk mampu melahirkan generasi seperti itu, dan tentunya menjadi harapan kita semua jika dari rahim-rahim wanita muslimah lahir generasi Robbani yang telah ditanamkan dalam jiwa mereka tentang keimanan, ketaqwaan serta sifat ihsan agar mampu memikul tanggung jawab yang lebih besar nantinya.

Untuk itu, penulis menghimbau kepada para wanita-wanita muslimah yang hendak beraktifitas diluar rumah, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Ketika wanita muslimah keluar rumah, hendaknya memenuhi norma dan etika agama, sebagaimana disinggung dimuka.
2. Wanita muslimah hendaknya menyadari bahwa kewajiban rumah tangga adalah kewajiban yang utama, adapun bekerja atau yang lainnya (medakwahi wanita lain) juga merupakan kewajiban. Namun carilah yang aila dan mendesak untuk dijalani, oleh karena itu wanita hendaknya bisa membagi waktu dan lebih mementingkan yang aham minal muhim fa aulâ.

3. Ketika wanita muslimah keluar rumah hendaknya meminta izin terlebih dahulu kepada suami. Adapun jikalau sang suami melarang, harus dengan alasan yang jelas dan dibenarkan syara.

SIMPULAN

Emansipasi wanita dan wanita karir di jaman kontemporer ini, bukan hanya sebuah perjuangan untuk mencapai persamaan hak, tapi cenderung sebagai upaya keras untuk unggul dalam proses selektifitas. Yaitu selektifitas dalam mencapai cita, harapan dan mimpi yang menuntut kualitas, juga bukan hanya seleksi terhadap lawan jenis, tetapi sekaligus dengan gender yang berbeda. Oleh karenanya, emansipasi yang elegan adalah memandang kaum pria bukan sebagai seteru atau rivalitas, tetapi hendaknya sebagai teman hidup tuk mencapai kebahagiaan bersama dunia dan *ukhrawi*, sehingga yang terpenting adalah, bahwa kemampuan untuk melejit ke puncak karir dan cita-cita tidak harus lepas dari kodrat alami sebagai wanita.

Mengakhiri tulisan ini, adalah suatu harapan dan cita-cita kita sebagai umat islam, apabila kita mampu memilih dan meniti perjalanan Rosulullah Saw., shahabat dan *salafusshâleh* yang mereka telah mengajarkan kepada kita tentang hakekat hidup dalam mencapai cita- cita yang mulia dan luhur. Sebagaimana keluhuran mereka dalam beramal, berfikir, berkreasi dan berefleksi untuk mencapai satu titik terang yang kecil tapi mempunyai arti yang sangat dalam "*Rodhiallohu anhum wa Rodhû' anhu*".

Demikianlah sekelumit tentang eksistensi dan peranan wanita karir dalam implikasi sosial kemasyarakatan dalam tatanan dunia medern.

Alangkah indahnya dunia ini jika semua itu dapat terlaksana, karena semua elemen- elemen berjalan sesuai dengan kodrat dan nalurinya. Bagaikan tajamnya mata pedang yang tiada artinya, siksaan, pengusiran dan segudang rintangan akan dihadapi dengan teguh dan sabar walaupun terkadang nyawa taruhannya.

DAFTAR RUJUKAN

Amîr `Abdul `Azîz, *Huqûq ul Insân fî `I slâm*, Dâr us Salâm, Cetakan pertama 1997, Cairo, hal 165.

Al Kitab: Old Testament; Samuel II; *Daud Dan Batsyeba*; 11,

- Muhammad Baltaji, *Makânât ul Mar`ah fil Qur`ân was Sunnah as Shahîhah*, Cetakan Maktabah Dârus Salam, Cairo.
- Abd. al 'Ati Hammudah, *The family stucture in Islam*, Atau *keluarga Muslim*, terj. Anshari Thayib, PT.Bina Ilmu, Surabaya, Indonesia 1984.
- Marwah Daud Ibrahim. Serta buku *Târîkh ul Umam al Islâmiyyah*, karya Muhammad Al Khudhari, juz 2, cetakan Al Maktabah At Tijariyyah, 1969.
- Yusuf Qardhawi, Markaz ul Mar`ah fil Hayât al Islâmiyyah, cet ke-3, al Maktab al Islami, *Fatâwâ el Mar`ah el Muslimah*, cetakan Maktabah Wahbah, Cairo. 1980, h. 211.
- Abdul Halim Abu Syaqqah, *Musyâarakat el Mar`ah al Muslimat fil hayât el Ijtimâ'iyah* dari *Silsilah Tahrir el Mar`ah* jilid 2,
- Majalah Risalah, *Ketika Ibu Berkarir*, Laporan Utama, No:5 Th.XXII:14-17, Dzulqa'dah 1405 H/ VII-
- Majalah Risalah, Mohammad Afif. *Antara Karir Dan Kodrat*, No:5 Th.XXIII:20-21, Dzulqa;dah 1405 H/ VII- 1985.
- K.H. Chalil Moenawwar, *Nilai Wanita*, Ramadhani, Semarang 1977.
- Nuriyah Sudibja, *Fungsi Wanita Islam*, Risalah. No.4 Th.XXII: 38-42, Juni, 1984.
- H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Jakarta: Penerbit Attahiriyah, 1976.